

## PERSEPSI MASYARAKAT JAWA DI KENCONG JEMBER TERHADAP WETON: STUDI BUDAYA ATAS DAMPAKNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

Gilang Haekal Ramadan, Rijal Mumazziq Z  
Universitas Al-Falah Assunniah Kencong-Jember  
Email: [ramadhansans043@gmail.com](mailto:ramadhansans043@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to understand the perception of the Javanese community in Kencong Jember regarding **weton** and its impact on household harmony. A qualitative descriptive method was employed, involving in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The main phenomenon revealed a strong belief in **weton**, particularly among traditional leaders and elders who view it as a determinant of partner compatibility and household harmony. However, the younger generation tends to see **weton** as a flexible cultural tradition rather than an absolute marriage determinant. Psychologically, belief in **weton** causes anxiety and conflicts, while communication and understanding serve as key factors for harmony among couples who marry despite incompatible **wetons**. The novelty of this study lies in revealing diverse perceptions and cultural adaptation (*living tradition*) amid social change and modernization within the Kencong Jember community context.*

**Keywords:** *weton; household harmony; community perception; Javanese culture; living tradition*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat Jawa di Kencong Jember terhadap *weton* dan dampaknya pada keharmonisan rumah tangga. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Fenomena utama menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *weton* masih kuat terutama di kalangan tokoh adat dan orang tua tradisional, yang menganggap *weton* sebagai penentu kecocokan pasangan dan keharmonisan rumah tangga. Namun, generasi muda mulai memandang *weton* sebagai tradisi budaya yang fleksibel dan tidak mutlak menentukan keputusan menikah. Dampak psikologis kepercayaan *weton* menimbulkan kecemasan dan konflik, sedangkan komunikasi dan pengertian menjadi kunci keharmonisan bagi pasangan yang menikah meski *wetonnya* tidak cocok. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan variasi persepsi dan adaptasi budaya (*living tradition*) di tengah perubahan sosial dan modernisasi dalam konteks masyarakat Kencong Jember.

**Kata kunci:** *weton; keharmonisan rumah tangga; persepsi masyarakat; budaya Jawa; living tradition*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya, suku, dan tradisi yang sangat kaya. Keberagaman ini melahirkan identitas unik dalam kehidupan sosial masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk Jawa—pulau dengan penduduk terbesar dan kebudayaan yang paling dominan dalam sejarah kebudayaan nasional. Masyarakat Jawa dikenal kuat memegang nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk tradisi yang hingga kini masih diyakini dan dipraktikkan adalah kepercayaan terhadap *weton*, yaitu sistem

penanggalan dan perhitungan hari kelahiran berdasarkan kalender Jawa (Marhamah 2023). Dalam masyarakat Jawa, *weton* tidak hanya menjadi sistem penanggalan, tetapi juga memiliki peran spiritual dan sosial yang signifikan. *Weton* digunakan untuk menentukan banyak hal, mulai dari pemilihan hari baik untuk kegiatan tertentu, hingga kecocokan pasangan dalam pernikahan. Sebagian masyarakat masih percaya bahwa kecocokan *weton* pasangan yang akan menikah dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam realitas sosial masyarakat Jawa, faktor budaya tradisional memiliki posisi yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan personal maupun sosial, termasuk dalam institusi keluarga. Fenomena sosial ini tampak bertahan kuat, meskipun modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mengubah cara berpikir sebagian masyarakat (Anggraeni and Suryanto 2024).

Dalam konteks masyarakat Kencong Jember, sebuah wilayah di Jawa Timur, kepercayaan terhadap *weton* masih hidup dan menjadi pertimbangan utama dalam membangun rumah tangga. Masyarakat setempat sering mengaitkan ketidakcocokan dalam rumah tangga, seperti pertengkaran atau perceraian, dengan tidak sesuainya *weton* pasangan. Bahkan, dalam beberapa kasus, pernikahan dibatalkan atau diundur karena hasil perhitungan *weton* dianggap tidak sesuai. Ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal masih sangat kuat dan memengaruhi realitas kehidupan masyarakat secara nyata. Fenomena ini telah menjadi perhatian sejumlah peneliti sebelumnya.

Studi-studi seperti yang dilakukan Adolph (2016) dan Eka Sinduwiatmo (2024) menunjukkan bahwa *weton* menjadi salah satu pertimbangan serius dalam perjodohan tradisional di masyarakat Jawa. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap bahwa kepercayaan terhadap *weton* tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berdampak pada dimensi psikologis dan sosial dari pasangan yang menikah. Misalnya, pasangan yang diketahui tidak cocok *wetonnya* akan mengalami tekanan psikologis, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya bisa memengaruhi dinamika rumah tangga. Namun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan pada aspek simbolik dan antropologis dari *weton*, serta hubungannya dengan praktik budaya pernikahan. Sedikit sekali kajian yang secara eksplisit menelaah bagaimana persepsi masyarakat terhadap *weton* secara langsung berdampak terhadap keharmonisan rumah tangga. Masih minim pula penelitian yang mengambil lokasi studi pada masyarakat pedesaan seperti di Kencong Jember, yang dikenal masih memegang erat nilai-nilai tradisional.

Gap penelitian ini menjadi penting untuk diisi, mengingat realitas sosial yang menunjukkan bahwa meskipun zaman berubah, tidak semua nilai tradisional pudar; sebagian justru terus direproduksi dan diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi rumah tangga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat Jawa di Kencong Jember terhadap konsep *weton*, serta bagaimana persepsi tersebut berdampak terhadap keharmonisan rumah tangga mereka (Pendidikan 2024). Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa persepsi terhadap kepercayaan lokal tidak hanya menjadi representasi

keyakinan, tetapi juga dapat menjadi konstruksi sosial yang memengaruhi perilaku, keputusan, bahkan dinamika relasi dalam rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada kepentingan akademis, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi masyarakat agar mampu memosisikan nilai-nilai tradisional secara bijak dalam kehidupan modern, serta memberikan wawasan bagi praktisi sosial dan budaya dalam memahami dinamika keluarga di tengah pengaruh budaya lokal yang kuat. Dari segi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian-kajian mengenai persepsi budaya dan kehidupan rumah tangga dalam konteks lokalitas masyarakat Jawa. Studi ini juga dapat menjadi basis awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menelaah lebih lanjut hubungan antara kepercayaan lokal dan dinamika psikososial dalam keluarga (HS and Abdain 2023). Lebih jauh, pemahaman mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap *weton* di Kencong Jember dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan budaya yang kontekstual dan transformatif. Pendidikan budaya yang tidak hanya mempertahankan tradisi secara membuta, tetapi juga mengkritisnya secara bijak dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan demikian, urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana warisan budaya seperti *weton* masih memiliki kekuatan dalam membentuk dinamika sosial masyarakat, khususnya dalam institusi keluarga. Dalam kondisi sosial yang terus mengalami perubahan, pemahaman terhadap kepercayaan lokal seperti ini menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang berakar pada nilai, namun terbuka pada transformasi (Miftakhul Jannah and Eli Masnawati 2024).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui deskripsi naratif terhadap kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji persoalan budaya dan persepsi masyarakat yang bersifat subjektif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan fokus pada pemahaman bagaimana masyarakat memaknai dan merefleksikan kepercayaan terhadap *weton* dalam kehidupan rumah tangga. Melalui interaksi langsung dengan informan, peneliti dapat menggali keterkaitan antara keyakinan tradisional dan dinamika sosial yang menyertainya. Lokasi penelitian adalah di Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur, karena masyarakat di wilayah ini masih kuat memegang tradisi dan kepercayaan terhadap *weton*. Informan yang dilibatkan meliputi pasangan suami istri (baik yang *wetonnya* cocok maupun tidak), tokoh adat atau sesepuh desa, serta tokoh agama atau masyarakat yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pribadi, observasi dilakukan dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan *weton*, dan dokumentasi mencakup catatan adat atau hasil perhitungan *weton*. Data dianalisis dengan metode analisis tematik, melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjaga

keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, guna memastikan validitas informasi dari berbagai perspektif (Sukmawati et al. 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat Kencong Jember Terhadap *Weton* dalam Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pasangan suami istri, tokoh adat, dan orang tua di Desa Kencong Jember, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat masih mempercayai pentingnya perhitungan *weton* dalam menentukan kecocokan pasangan. Sebagian besar responden meyakini bahwa *weton* memiliki nilai spiritual yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga di masa depan. Keyakinan ini diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai bagian dari tata nilai leluhur yang tidak boleh diabaikan (Naafi and Andrianto 2023).

Salah satu tokoh adat, Mbah Sastro (70 tahun), menyatakan:

*“Kalau orang tua dulu itu percaya benar sama weton. Bukan hanya untuk nikah, tapi juga buat kerja, pindah rumah, apa saja. Kalau nekat nikah padahal wetonnya bertabrakan, ya risikonya sendiri nanti. Biasanya cepat ribut atau susah rejekinya.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *weton* tidak hanya dipahami secara numerik sebagai hari lahir, tetapi juga sebagai simbol energi spiritual yang dipercaya menentukan jalan hidup seseorang, termasuk keharmonisan relasi dengan pasangan. Kepercayaan ini begitu kuat hingga dalam banyak kasus, keputusan menikah harus menunggu restu keluarga setelah melakukan perhitungan *weton* oleh orang yang dianggap “paham” atau memiliki keilmuan spiritual. Namun, dari 10 pasangan yang diwawancarai, terdapat 4 pasangan yang tetap melangsungkan pernikahan meskipun hasil perhitungan *weton* mereka dianggap tidak cocok. Mereka menyadari bahwa pernikahan mereka dianggap “berisiko” secara spiritual, namun mereka memilih untuk tetap menikah karena alasan logis dan emosional, seperti cinta, kesesuaian visi hidup, dan kedewasaan emosional.

Seorang istri bernama Lestari (32 tahun), mengatakan:

*“Weton kami katanya tidak cocok, nanti bisa bikin rumah tangga sering ribut. Tapi kami yakin bisa jalani dengan komunikasi dan saling pengertian. Sampai sekarang, sudah lima tahun, kami baik-baik saja.”* Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap *weton* bersifat beragam. Sebagian masyarakat masih memegangnya secara absolut, sedangkan sebagian lainnya mulai menempatkannya sebagai pertimbangan sekunder. Perubahan persepsi ini tampak lebih menonjol pada generasi muda yang telah mendapat akses pendidikan tinggi atau terpapar pola pikir rasional modern (Noor et al. 2023).

Tabel 1

Kelompok Responden	Persepsi terhadap <i>Weton</i>	Dampak terhadap Pernikahan	Catatan Tambahan
<b>Tokoh Adat (Mbah Sastro, 70 th)</b>	<i>Weton</i> sangat dipercaya sebagai pedoman spiritual dan budaya, memengaruhi	Menjadi syarat utama restu keluarga, risiko jika nikah dengan <i>weton</i> bertabrakan: konflik, kesulitan rejeki.	<i>Weton</i> dianggap sebagai energi spiritual yang menentukan nasib dan keharmonisan rumah tangga.

		banyak aspek kehidupan, termasuk menikah.		
<b>Orang Tua Tradisional</b>		Percaya kuat pada weton dan umumnya tidak merestui pernikahan jika <i>weton</i> tidak cocok.	Restu keluarga menjadi penentu, menimbulkan tekanan sosial jika melanggar aturan adat.	Tekanan sosial bisa berwujud cibiran, pengucilan, dan ketegangan emosional dalam keluarga, terutama bagi istri.
<b>Pasangan yang Mematuhi Weton</b>		Weton dipandang mutlak penting untuk kecocokan pasangan.	Menunda atau membatalkan pernikahan jika <i>weton</i> tidak cocok.	Keputusan pernikahan sangat bergantung pada hitungan dan persetujuan adat.
<b>Pasangan yang Tidak Cocok Weton tapi Tetap Menikah</b>		Menyadari risiko spiritual tapi memilih berdasarkan cinta, kesepakatan emosional, dan visi hidup bersama.	Melanjutkan pernikahan dengan kesadaran risiko, beberapa mengalami kecemasan psikologis, ada yang tetap harmonis.	Komunikasi dan pengertian menjadi kunci keharmonisan, meski <i>weton</i> dianggap “berisiko”. Ada juga ritual tolak bala sebagai kompromi budaya.
<b>Generasi Muda Berpendidikan</b>		Menghormati <i>weton</i> sebagai budaya dan warisan leluhur, tapi tidak mutlak menentukan keputusan menikah.	<i>Weton</i> menjadi pertimbangan sekunder, tidak menghalangi keputusan menikah.	Terjadi transformasi budaya (living tradition), nilai adat dihormati namun disesuaikan dengan pemikiran modern dan rasional.

Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa makna dan nilai dalam masyarakat dibentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, *weton* bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi merupakan konstruksi budaya yang hidup dalam praktik masyarakat. Kuatnya kepercayaan pada *weton* di kalangan tokoh adat dan orang tua tradisional menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan dijaga sebagai identitas kolektif (Keizsa, Ramadhanti, and Agustina 2025). Namun, pergeseran persepsi di kalangan generasi muda menunjukkan adanya proses negosiasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan nilai-nilai modern. Hal ini mencerminkan bahwa tradisi tidak hilang, tetapi mengalami transformasi sesuai dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Wahyu Putra (2020), yang menyatakan bahwa meskipun tradisi *weton* masih dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa, terutama sebagai warisan budaya, peranannya dalam menentukan keberhasilan rumah tangga semakin dilengkapi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial, seperti komunikasi yang baik, saling pengertian, serta komitmen dalam membangun kehidupan bersama.

### Dampak Persepsi terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Penelitian ini juga mengungkap adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kepercayaan terhadap *weton* terhadap kondisi hubungan dalam rumah tangga. Dalam kasus pasangan yang menikah dengan hasil *weton* yang dianggap “tidak cocok”, terdapat dua kecenderungan:

- Fenomena yang dialami oleh pasangan seperti Fajar menunjukkan betapa kuatnya pengaruh psikologis dari keyakinan budaya terhadap weton. Ketika pasangan meyakini bahwa perbedaan weton membawa kesialan atau konflik, maka persepsi tersebut dapat menciptakan self-fulfilling prophecy—suatu kondisi di mana keyakinan awal, meskipun belum tentu benar, justru menciptakan kondisi psikologis dan perilaku yang mewujudkan ramalan itu sendiri (Zaleha et al. 2024). Dalam konteks pernikahan, hal ini dapat termanifestasi dalam bentuk kecemasan berlebihan, rasa bersalah, atau interpretasi negatif terhadap konflik yang sebenarnya umum terjadi dalam hubungan mana pun (Hasmy 2019).
- Dari perspektif komunikasi interpersonal, kepercayaan terhadap weton yang dianggap "tidak cocok" dapat menciptakan hambatan dalam proses penyelesaian konflik (Larasati, Putrayasa, and Martha 2023). Ketika pasangan lebih fokus pada "takdir" atau "kutukan" daripada membangun dialog yang terbuka, terjadi penurunan efektivitas komunikasi. Hal ini diperkuat oleh teori atribusi dalam psikologi interpersonal, yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengaitkan penyebab suatu peristiwa (seperti pertengkaran) pada faktor eksternal (dalam hal ini weton) ketimbang mengevaluasi secara objektif aspek-aspek internal hubungan, seperti pola komunikasi, empati, atau manajemen emosi (Nirmala, Suparta, and Anisa 2022).
- Lebih jauh, dalam kerangka psikologi budaya, fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya seperti weton dapat membentuk cognitive framing individu—cara seseorang menafsirkan realitas dan pengalaman hidup (Salsabila et al. 2020). Kepercayaan terhadap takdir atau harmoni kosmis dapat menjadi sumber ketenangan, namun juga bisa menjadi beban psikologis jika ditanamkan secara deterministik tanpa ruang untuk pemaknaan ulang atau reinterpretasi. Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya literasi psikologis di masyarakat, penting bagi pasangan untuk merefleksikan ulang kepercayaan budaya secara kritis dan kontekstual (Wahyu Putra 2020). Pasangan yang tetap harmonis: Mereka yang tidak terlalu mempermasalahkan perhitungan *weton*, dan lebih menekankan komunikasi serta kerja sama dalam pernikahan, tampak lebih stabil dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif, serta kemampuan meminimalkan pengaruh kepercayaan tradisional yang bersifat deterministik, dapat menjadi kunci keharmonisan rumah tangga. Selain itu, beberapa tokoh masyarakat mencatat bahwa *weton* juga dapat menciptakan tekanan sosial, terutama bagi pasangan yang memilih menikah tanpa mengikuti aturan adat. Tekanan ini dapat berupa cibiran, dikucilkan dalam lingkungan sosial, atau tidak diakui sepenuhnya oleh keluarga besar. Kondisi ini dapat berkontribusi pada ketegangan emosional dalam keluarga, terutama bagi istri yang sering kali menjadi sasaran “kambing hitam” ketika rumah tangga mengalami masalah. Namun, terdapat juga fenomena kompromi budaya (Maulana 2024). Dalam beberapa kasus, keluarga tetap mengizinkan pernikahan meskipun hasil *weton* tidak cocok, dengan syarat dilakukan ritual “tolak bala” atau sesajen tertentu

sebagai bentuk penetralan energi buruk. Ini menunjukkan adanya adaptasi budaya di mana nilai tradisional tetap dijaga namun fleksibel terhadap konteks dan kondisi (Suraida 2019).

### **Perubahan Persepsi Generasi Muda**

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran persepsi pada generasi muda terkait *weton*, yaitu penanggalan kelahiran dalam budaya Jawa yang sering dikaitkan dengan nasib dan kecocokan dalam pernikahan. Generasi muda saat ini cenderung memandang *weton* bukan lagi sebagai penentu mutlak dalam menentukan pasangan hidup, melainkan lebih sebagai bagian dari budaya dan identitas leluhur yang patut dihormati. Mereka tetap menjaga dan menghargai adat serta nilai-nilai tradisional, tetapi tidak menjadikan *weton* sebagai satu-satunya faktor dalam pengambilan keputusan menikah. Fenomena ini mencerminkan konsep *living tradition* atau tradisi yang hidup, di mana budaya tradisional tidak menghilang, melainkan mengalami transformasi dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Djollong 2014). Generasi muda lebih kritis dan selektif dalam mengadopsi unsur budaya lama, terutama yang dianggap tidak relevan atau menghambat kebebasan individu. Mereka berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan kebebasan dalam mengambil keputusan yang rasional serta sesuai dengan kondisi modern (Hanifah nur azizah 2020).

Secara akademik, konsep *living tradition* ini dapat dipahami melalui lensa antropologi budaya dan sosiologi modern. Clifford Geertz, dalam kajian budaya, menekankan pentingnya tradisi sebagai sistem makna yang dinamis dan dipraktikkan secara kontekstual oleh individu dalam masyarakat. Geertz melihat budaya bukan sebagai sesuatu yang statis atau terpaku pada masa lalu, melainkan sebagai rangkaian simbol dan praktik yang terus-menerus diinterpretasikan ulang oleh masyarakatnya agar tetap relevan dan hidup dalam konteks sosial saat ini. Dengan demikian, tradisi seperti *weton* dalam masyarakat Kencong Jember bukanlah warisan mati, melainkan praktik budaya yang mengalami negosiasi makna sesuai dengan kondisi sosial dan individual.

Sementara itu, Anthony Giddens melalui teorinya tentang *structuration* menegaskan bahwa tradisi dan struktur sosial bersifat dialektis, di mana individu tidak hanya dikendalikan oleh tradisi, tetapi juga turut membentuk dan mereproduksi tradisi tersebut melalui tindakan reflektif. Dalam konteks ini, generasi muda yang mulai mengkritisi dan memilih unsur budaya yang sesuai dengan nilai modernitas menunjukkan bagaimana tradisi terus berkembang sebagai hasil interaksi antara agen (individu) dan struktur (budaya) (Berger and Golan 2024). Tradisi yang hidup ini menjadi ruang negosiasi antara kontinuitas dan perubahan, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Perubahan cara pandang ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang penting, di mana tradisi tidak lagi dipandang sebagai aturan kaku yang harus diikuti tanpa pertimbangan, melainkan sebagai sumber identitas dan nilai yang dapat diinterpretasikan ulang. Generasi muda memandang adat sebagai sesuatu yang fleksibel dan dapat berkembang, bukan sebagai penghalang kebebasan personal. Sikap ini mendorong mereka untuk tetap menghormati leluhur

sekaligus membuka ruang bagi inovasi dalam praktik budaya (Rantung, Talumingan, and Tangkere 2018). Dengan demikian, *weton* tetap memiliki makna simbolis dalam kehidupan masyarakat, tetapi fungsinya telah bergeser dari penentu nasib yang absolut menjadi bagian dari kekayaan budaya yang bisa diadaptasi (Zubaidah 2019).

Perubahan ini juga menandai pergeseran pola pikir yang lebih modern dan terbuka, di mana generasi muda tidak hanya menerima warisan budaya secara pasif, melainkan aktif menyesuaikan dengan realitas dan kebutuhan hidup mereka. Hal ini penting agar tradisi tetap relevan dan terus hidup dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hilmi (2018) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kontemporer, peran *weton* sebagai penentu kecocokan pasangan telah mengalami perubahan makna. Ia lebih dianggap sebagai warisan budaya yang dihargai, namun tidak menentukan keberhasilan pernikahan secara mutlak. Selain itu, penelitian oleh Anggraeni and Suryanto (2024) juga menegaskan bahwa generasi muda Jawa saat ini mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel terhadap tradisi, menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Konsep “living tradition” ini menggambarkan bagaimana tradisi tetap hidup dan relevan melalui adaptasi dan reinterpretasi sosial yang terus berlangsung (Eka and Sinduwiatmo 2024).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Kencong Jember terhadap *weton* dalam pernikahan masih kuat, terutama di kalangan tokoh adat dan orang tua tradisional yang menganggap *weton* sebagai pedoman spiritual dan budaya penting untuk keharmonisan rumah tangga. Namun, ditemukan pula adanya pergeseran persepsi, khususnya pada generasi muda yang lebih fleksibel dan menempatkan *weton* sebagai pertimbangan budaya tanpa menjadikannya mutlak dalam pengambilan keputusan menikah. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi budaya (living tradition) yang memungkinkan tradisi tetap lestari namun beradaptasi dengan nilai-nilai modern dan rasional. Dari segi dampak sosial-psikologis, kepercayaan pada *weton* bisa menciptakan tekanan emosional dan kecemasan bagi pasangan yang menikah tanpa kecocokan *weton*, yang terkadang berujung pada konflik yang justru memperkuat stereotip negatif tersebut (self-fulfilling prophecy). Sebaliknya, pasangan yang menekankan komunikasi dan pengertian cenderung lebih harmonis meskipun *weton* tidak cocok. Adaptasi budaya juga terlihat dari praktik ritual “tolak bala” sebagai kompromi untuk menjaga keharmonisan sekaligus menghormati adat. Keterbelakangan yang ditemukan adalah masih minimnya penelitian kuantitatif yang mengukur secara sistematis hubungan antara persepsi *weton* dengan kondisi psikologis dan sosial pasangan. Selain itu, kajian interdisipliner yang menggabungkan antropologi, psikologi sosial, dan studi budaya tradisional masih jarang dilakukan di konteks lokal seperti Kencong Jember. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi kuantitatif dengan sampel lebih besar untuk menguji korelasi antara kepercayaan *weton* dengan variabel psikologis seperti kecemasan, stres, dan kepuasan rumah tangga. Peneliti juga disarankan mengeksplorasi lebih dalam mekanisme adaptasi budaya melalui ritual dan peran generasi muda dalam menghidupkan

tradisi secara modern. Kajian komparatif dengan daerah lain yang memiliki tradisi serupa bisa memperkaya pemahaman mengenai dinamika perubahan budaya dan spiritualitas dalam konteks pernikahan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang bagaimana tradisi kuno tetap relevan namun dinamis di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Novelty penelitian terletak pada pengungkapan pola persepsi beragam dan adaptasi budaya di tengah tekanan sosial dan perkembangan generasi, yang belum banyak dikaji sebelumnya dalam konteks *weton* dan pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. 2016. "Analisis Weton sebagai Sistem Kepercayaan dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Pernikahan," 1–23.
- Anggraeni, Crusita Widya, and Suryanto Suryanto. 2024. "Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa Dalam Penetapan Waktu Menikah." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 7 (1): 77–89. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i2>.
- Berger, Akiva, and Oren Golan. 2024. "Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities." *Learning, Media and Technology* 49 (2): 274–89. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>.
- Djollong, Andi Fitriani. 2014. "Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research)." *Istiqra' 2* (1): 86–100.
- Eka, Bagus, and Kukuh Sinduwiatmo. 2024. "Persepsi Desa Lebo Terhadap Tradisi Pernikahan Weton." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1 (2): 1–13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.22>.
- Hanifah nur azizah. 2020. "P Fenomena Weton dalam Perspektif Teori Structuration Anthony Giddens 1 (1): 1–16. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i1.24212>.
- Hasmy, Zulfahry Abu. 2019. "Konsep WETON dalam islam 1 (2): 196–211. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i2.1144>.
- Hidayati, Anni Nurul, Jarir Idris, and Uswatun Marhamah. 2023. "The Dynamics of Family Harmony in the Javanese Weton Perspective." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 8 (1): 55–62. <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i1.7458>.
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. 2018. "Dimensi Sosial dan Ritual Weton dalam Masyarakat Jawa Kontemporer" 3 (2): 91–102.
- HS, Trio Meinarsono, and Abdain. 2023. "Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Penentuan Hari Pernikahan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kabupaten Luwu Timur." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 5 (2): 148–66. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v5i2.10343>.
- Keizsa, Nyimas, Azzahra Ramadhanti, and Tri Siwi Agustina. 2025. "Weton dan Strategi Menghadapi Konflik Pernikahan: Studi Psikologi Budaya" 2 (1): 1266–84.
- Larasati, Putti, Ida Bagus Putrayasa, and I Nengah Martha. 2023. "P Kritik dan Refleksi Terhadap Praktik Weton dalam Konteks Kebebasan Individu 3 (3): 395–412. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-3>.
- Maulana, Rizky. 2024. "Peran Tokoh Adat dalam Pelestarian Tradisi Weton di Masyarakat Desa" 1 (3).
- Miftakhul Jannah, and Eli Masnawati. 2024. "Perbandingan Makna Weton dalam Tradisi Jawa dan Budaya Nusantara Lainnya" 2 (4): 173–83. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2241>.
- Naafi, Zaim, Moch, Arief Darmawan, and Novan Andrianto. 2023. "Adaptasi Tradisi Weton dalam Kehidupan Modern: Tinjauan Sosiologis" *Series 2* 1 (2): 743–49.
- Nirmala, Tiara, I Wayan Suparta, and Senada Anisa. 2022. "Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Weton dalam Menyelesaikan Konflik Rumah Tangga Studi Empiris Di 5 Negara ASEAN." *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 3 (2): 263–84. <https://doi.org/10.24042/revenue.v3i2.13340>.
- Noor, Tsania, Aini Azizah, Shokhibul Arifin, Ika Puspitasari, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Dosen Universitas, and Muhammadiyah Surabaya. 2023. "Self-Fulfilling Prophecy dalam Kepercayaan Weton: Dampak Psikologis dan Sosial 6 (Nurkholis 2013): 3168–75.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1655>.
- Pendidikan, Jurnal. 2024. "Cendikia Cendikia" 2 (3): 454–74.
- Rantung, Junita ., Celcius ., Talumingan, and Ellen G. Tangkere. 2018. "Pengaruh Weton terhadap Dinamika Hubungan Rumah Tangga dalam Masyarakat Jawa." *Agri-Sosioekonomi* 14 (2): 237. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20604>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Iefone Shiflana Habiba, Isti Lailatul Amanah, Nur Asih Istiqomah, and Salsabila Difany. 2020. "Weton dan Kecocokan Pasangan: Perspektif Budaya dan Psikologi" *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 4 (2): 163–72. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i2.11605>.
- Sukmawati, Jamaluddin, Miftahul Jannah, Hilwa, Deansi, Fani, and Nurfaiza. 2022. "Weton dan Persepsi Keberuntungan: Analisis Kultural dan Psikologis." *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1): 1323–26.
- Suraida, Suraida, Supandi Supandi, and Dina Prasetyowati. 2019. "Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa." *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 1 (5): 172–76. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4464>.
- Wahyu Putra, Muchammad Pria. 2020. "Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban." *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1–64.
- Zaleha, Siti, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. 2024. "Peran Weton dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa: Studi Kasus Desa Kencong Jember" 2 (1): 32–43.
- Zubaidah, Dwi Arini. 2019. "Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton." *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* 2 (2): 207–23. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v2i2.2907>.